

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengganggu dan mengancam kehidupan dan penghidupan sebuah masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau nonalam atau faktor manusia. Peristiwa ini menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis, sehingga masyarakat dengan segala sumber dayanya tidak dapat bertahan (Prayitno, 2024). Salah satu bencana yang mengancam kehidupan manusia adalah kebakaran, yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor alam dan faktor non-alam. Salah satu penyebabnya bisa dikarenakan oleh ulah manusia, dan dari kejadian kebakaran ini dapat mengakibatkan banyak korban jiwa yang dapat menimbulkan gangguan fisik maupun psikologis bagi para korban (Kaharap, 2020).

Kasus kebakaran yang terjadi pada tahun 2023 di Amerika banyak menyebabkan kerusakan, kerugian, dan bahkan kehilangan nyawa serta menyebabkan cedera bagi korban. Menurut U.S Fire Administration kasus kebakaran di Amerika dibagi menjadi 3 lokasi kebakaran. Yang pertama, kasus kebakaran yang terjadi di lingkungan perumahan mencapai 344.600 kejadian kebakaran, yang diantaranya sekitar 167.800 kasus kebakaran disebabkan oleh kelalaian dapur seperti gas bocor. Dan dari 23.700 kasus kebakaran disebabkan oleh adanya kerusakan atau konsleting listrik. Kasus kebakaran kedua, dengan lokasi non perumahan mencapai 110.000 kejadian kebakaran. Lokasi ketiga, yaitu diluar perumahan dan non perumahan yang meliputi aset berharga dan kendaraan mencapai 830.000 kejadian kebakaran. Banyaknya kasus kebakaran tersebut menyebabkan banyak penderitaan bagi korban seperti kerugian material, cedera, hingga

kehilangan nyawa yang jumlahnya tidak sedikit (U.S Fire Administrations, 2023).

Negara-negara di wilayah Asia Tenggara dari tahun 2023 sampai dengan tahun 2024 mengalami sejumlah kejadian kebakaran yang disebabkan oleh adanya gelombang panas ekstrim yang disebabkan oleh peristiwa El Nino. Kejadian ini menyebabkan kondisi menjadi lebih kering dan panas, serta memiliki resiko tinggi terjadinya kebakaran. Kejadian kebakaran di Asia Tenggara ini telah menghancurkan 12 Juta hektar, termasuk hutan maupun lahan pemukiman warga. Negara yang mengalami kejadian ini meliputi negara Malaysia, Vietnam, Thailand, Kamboja dan Indonesia (Novita Dewi et al., 2023).

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau, dengan luas wilayah 1,9 Juta km<sup>2</sup>, Indonesia juga merupakan salah satu negara beriklim tropis dimana negara ini hanya memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau yang berkepanjangan rentan membuat banyaknya titik-titik api yang tersulut dari panasnya matahari, yang dapat mengakibatkan kejadian kebakaran. Pada tahun 2024 kejadian kebakaran di Indonesia mencapai 935 kebakaran yang menghancurkan perumahan atau pemukiman warga. Provinsi yang mengalami kejadian kebakaran di urutan pertama ditempati oleh Provinsi Jawa Barat dengan 138 kejadian kebakaran, diikuti urutan kedua oleh Kalimantan Selatan dengan 129 kejadian kebakaran, di urutan ketiga yaitu Provinsi Sulawesi Selatan dengan 113 kejadian kebakaran, serta di Provinsi Jawa Tengah dengan total 75 kejadian kebakaran (BNPB, Pusiknas Polri, 2024).

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang terdiri dari 35 kabupaten dan 6 kota yang ditinggali sekitar 37 Juta penduduk yang membuat provinsi ini dijuluki sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terpadat di urutan ketiga. Provinsi paling padat urutan pertama dengan jumlah penduduk sekitar 50 juta jiwa ditempati oleh Provinsi Jawa Barat, kemudian di posisi kedua ditempati oleh Provinsi Jawa Timur dengan

jumlah penduduk sekitar 41 juta jiwa. Kota Surakarta merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Tengah yang memiliki jumlah penduduk lebih dari 500 ribu jiwa yang tersebar di 5 kecamatan, dengan kecamatan paling padat penduduknya di tempati oleh Kecamatan Banjarsari dengan total penduduk 170 ribu jiwa. Sedangkan kecamatan yang memiliki penduduk tidak terlalu padat ditempati oleh Kecamatan Serengan dengan 48 ribu jiwa. Dengan padatnya penduduk di sebuah provinsi atau kota maka akan semakin besar juga resiko terjadinya suatu bencana, salah satunya bencana kebakaran (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kejadian kebakaran di Provinsi Jawa Tengah menurut data dari BPBD Provinsi Jawa Tengah (2024) sebanyak 310 kejadian. Dengan perolehan data kejadian kebakaran tertinggi di Kota Surakarta dengan 56 kejadian, Semarang dengan 31 kejadian, Grobogan dengan 30 kejadian. Kejadian kebakaran ini terjadi di daerah pemukiman penduduk yang mayoritas disebabkan karena adanya *human error* (BPBD Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta, kejadian kebakaran di Kota Surakarta tahun 2024 terdapat 119 kejadian kebakaran. Kejadian kebakaran ini menyeluruh di setiap kecamatan Kota Surakarta. Kecamatan yang paling banyak terjadi bencana kebakaran ditempati oleh Kecamatan Banjarsari dengan 43 kejadian, kemudian di posisi kedua ditempati oleh Kecamatan Jebres dengan 35 kejadian. Kecamatan Laweyan dengan 26 kejadian, Kecamatan Pasar Kliwon dengan 10 kejadian, dan Kecamatan Serengan dengan 5 kejadian. Sedangkan kelurahan di Banjarsari yang mengalami kejadian kebakaran tertinggi yaitu di Kelurahan Kadipiro dengan 8 kejadian, sedangkan kelurahan dengan kejadian kebakaran terendah yaitu di Kelurahan Punggawan dengan 1 kejadian kebakaran. Penyebab dari kejadian kebakaran di Kota Surakarta tahun 2024 paling banyak disebabkan oleh adanya konsleting listrik dan kebocoran gas (Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta, 2024).

Kejadian kebakaran di Kecamatan Banjarsari di tahun 2024, merupakan kejadian kebakaran dengan jumlah kasus tertinggi dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menjadi peristiwa pertama kali yang dialami oleh Kecamatan Banjarsari. Kebakaran merupakan salah satu bencana yang kerap terjadi di kawasan pemukiman padat penduduk, penyebab dari kebakaran yang terjadi di pemukiman penduduk mayoritas karena kelalaian aktivitas dapur (lupa mematikan kompor) dan konsleting listrik. Selain itu, penyebab kebakaran di wilayah pemukiman padat penduduk dapat terjadi karena adanya aktivitas industri rumahan. Kurangnya penerapan SOP (Standar Operasional Prosedur) terkait keselamatan kerja dan penanggulangan bencana di lingkungan tersebut dapat mengakibatkan kerugian pada lahan industri dan juga dapat mengancam keselamatan dan kenyamanan warga sekitar. Salah satu peristiwa kebakaran yang terjadi di Kampung Bayan tepatnya di RT 01/RW 10 yaitu kebakaran dapur akibat lupa mematikan kompor, kejadian kebakaran ini tidak mengakibatkan korban jiwa, namun tetap memberikan dampak baik bagi tuan rumah yang mengalami kerugian dan masyarakat sekitar yang semakin memiliki kewaspadaan mengenai bencana kebakaran. Kejadian kebakaran lain yang terjadi di RW 10 dan dapat dikatakan cukup besar serta memakan kerugian yang lumayan yaitu terbakarnya rumah yang dijadikan sebagai tempat produksi sabut kelapa. Dari kejadian kebakaran ini tidak terdapat korban jiwa maupun kejadian susulan, namun cukup membuat masyarakat sekitar menjadi khawatir akan terjadinya bencana kebakaran di tempat industri tersebut.

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (2023), pada saat terjadi bencana kebakaran, jarak aman yang harus dijaga dari bangunan yaitu minimal 15 meter guna mengurangi resiko menyebarnya api dan bahaya lainnya. Sedangkan titik kumpul evakuasi yang aman yaitu juga harus berjarak minimal 20 meter dari bangunan pada saat terjadi kebakaran, agar masyarakat dapat berkumpul dan mengevakuasi diri ke tempat yang aman tanpa terpapar resiko kebakaran atau runtuhnya

bangunan. Di lingkungan pemukiman yang padat, penentuan jarak aman ini menjadi salah satu aspek dalam upaya pengendalian bencana kebakaran, sehingga butuh adanya pengetahuan, kesadaran, dan sikap bagi masyarakat sebagai standar keselamatan apabila terjadi bencana kebakaran.

Faktor penyebab kebakaran dapat terjadi karena 3 hal yaitu alam (sambaran petir di musim kemarau), manusia (membuang putung rokok yang masih aktif sembarangan dan kelalaian pada saat beraktivitas di dapur), dan teknis. Untuk penyebab teknis kebakaran, salah satunya yaitu lingkungan pemukiman yang padat penduduk. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2023) pemukiman yang padat menjadi salah satu indikator tempat yang dapat menyebabkan rawan terjadinya bencana kebakaran. Sedangkan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Haris (2023) menunjukkan bahwa kerentanan kejadian kebakaran tertinggi di daerah pemukiman warga dapat dipicu berdasarkan tata ruang yang buruk di suatu daerah.

Faktor resiko kejadian kebakaran dapat menjadi ancaman besar bagi masyarakat, mencakup kerugian material (menghanguskan rumah, perabotan, dan benda-benda penting), kerugian psikologis (kecemasan, trauma, dan rasa takut yang membekas), dan salah satu resiko terbesar dari kejadian kebakaran yaitu terancamnya nyawa seseorang (Cahyo, 2023). Hal ini bisa terjadi karena kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran terutama di lingkungan pemukiman yang padat penduduk. Kurangnya pengetahuan tersebut, menyebabkan masyarakat tidak dapat menyelamatkan diri dari bencana kebakaran dan akhirnya menjadi korban jiwa (Erwin et al., 2024).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Tambunan et al (2024) didapatkan hasil tingkat pengetahuan responden mengenai kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan cara penanggulangan bencana kebakaran dinilai kurang baik yaitu sebanyak 51 responden atau sekitar 56,7%. Kurangnya pemahaman dapat menjadi faktor utama penyebab terjadinya bencana

kebakaran. Dampak yang dapat timbul akibat kurangnya pemahaman mengenai kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta cara penanggulangan bencana kebakaran dalam penelitian ini yaitu mendapat kerugian baik dari fasilitas, citra rumah sakit, bahkan hilangnya nyawa seseorang. Sedangkan menurut penelitian dari Agustini et al (2020) didapatkan persentase tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran sebanyak 47 warga atau sekitar 56% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Dengan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap kesiapsiagaan kebakaran, maka tingkat pencegahan kebakaran rumah juga berada dalam kategori rendah (Pertiwi et al., 2022).

Dampak dari kejadian kebakaran dapat dirasakan oleh semua orang dan merata ke semua aspek kehidupan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2024) dampak yang ditimbulkan akibat kebakaran meliputi kerusakan bangunan dan lahan, hilangnya surat-surat atau dokumen yang berharga, serta kerugian materi mencapai puluhan juta. Sedangkan berdasarkan penelitian dari Pertiwi et al (2024) dampak yang ditimbulkan akibat kebakaran meliputi kerugian material berupa, harta benda dan infrastruktur yang terbakar, serta kerugian non material seperti trauma psikologis, kehilangan nyawa orang tersayang, dan terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan Ma'arif (2023) dampak yang diakibatkan dari kejadian kebakaran meliputi, kerusakan infrastruktur, hilangnya dokumen berharga, terganggunya aktivitas belajar, terjadinya keresahan masyarakat sekitar, serta dalam penelitian ini dampak yang diakibatkan kebakaran juga dapat berupa kecacatan bahkan kehilangan nyawa seseorang.

Berdasarkan hasil studi penelitian yang dilakukan dengan beberapa warga di Kampung Bayan RW 10 Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Surakarta didapatkan hasil berupa 8 warga mengatakan kurang paham tentang bentuk kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran, 4 warga mengatakan belum mengetahui mengenai bentuk kesiapsiagaan dan

3 warga mengatakan jika belum pernah melakukan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi dan meminimalisir kejadian kebakaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengambil penelitian mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran Pemukiman Padat Penduduk di Kampung Bayan Kadipiro Banjarsari.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di lingkungan pemukiman padat penduduk?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di lingkungan pemukiman padat penduduk.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia, jenis kelamin, dan pendidikan masyarakat di Kampung Bayan RW 10, Kelurahan Kadipiro
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di lingkungan pemukiman padat penduduk.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap bentuk kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di lingkungan permukiman yang padat.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran serta membantu masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di lingkungan pemukiman yang padat.

### **b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan**

Penelitian ini dapat membantu dan mengembangkan model praktik keperawatan terutama di bidang manajemen bencana serta dapat mendorong penggunaan teknologi informasi mengenai bentuk kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di lingkungan pemukiman yang padat.

### **c. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat membantu penulis untuk memperdalam pengetahuan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran terutama di dalam dinamika penduduk yang berada di lingkungan yang padat.

### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk studi lebih lanjut mengenai kesiapsiagaan mengenai bencana kebakaran, baik ditambahkan dengan variable yang berbeda maupun dengan metodologi penelitian yang lebih variative.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian**

| No | Penulis dan Tahun | Judul                                                                                                                             | Persamaan                                                                                                        | Perbedaan                                                                                 |
|----|-------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Rahmawati (2025). | Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Warga Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran Di Desa Samaan Jebres Surakarta.  | Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif | Perbedaan terletak pada variabel, sasaran, dan kriteria tempat penelitian yang digunakan. |
| 2. | Putri (2024).     | Gambaran Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Mengenai Bencana Kebakaran Di Kelurahan Teluk Dalam                                  | Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif | Perbedaan terletak pada variabel, sasaran, dan kriteria tempat penelitian yang digunakan. |
| 3. | Ma'arif (2023).   | Gambaran pengetahuan dan kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di Pondok Pesantren SMP MTA Gemolong.            | Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif | Perbedaan terletak pada variabel, sasaran, dan kriteria tempat penelitian yang digunakan. |
| 4. | Ramli (2023).     | Gambaran Pengetahuan dan sikap Petugas Taruna Siaga Bencana Dalam Pencegahan Kebakaran                                            | Persamaan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif                                  | Perbedaan terletak pada variabel, sasaran, dan kriteria tempat penelitian yang digunakan. |
| 5. | Santosa (2022).   | Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Terhadap Tanggap Darurat Kebakaran Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas X. | Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif | Perbedaan terletak pada variabel, sasaran, dan kriteria tempat penelitian yang digunakan. |